

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KESIAPSIAGAAN DENGAN *SELF- EFFICACY* BENCANA GEMPA BUMI PADA SISWA DI SMP KRISTEN KAKASKASEN TOMOHON

Genofefa Fernatyanan¹, Jolie Ponamon², Hendro Bidjuni³

¹ Mahasiswa Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon,

^{2,3}Dosen Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

Copresponent Author : hendrobidjuni@unstrat.ac.id

ABSTRACT- *Indonesia is a country prone to natural disasters, including earthquakes, especially because of its location in the Pacific Ring of Fire. Tomohon City, especially SMP Kristen Kakaskasen, is located close to the active Mount Lokon, making this area very vulnerable to earthquakes. This study aims to analyze the relationship between knowledge and preparedness with self-efficacy in dealing with earthquakes among students at SMP Kristen Kakaskasen Tomohon. This study uses a quantitative approach with a cross-sectional correlational design. The number of samples was 86 students taken using a purposive sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most students had a good level of knowledge and preparedness, as well as quite high self-efficacy. Bivariate analysis showed a significant relationship between knowledge and preparedness with students' self-efficacy in dealing with earthquakes. Continuous disaster education and training are needed in the school environment to improve students' preparedness and confidence in dealing with emergency situations.*

Keywords: *knowledge, preparedness, self-efficacy, earthquake, students, Tomohon.*

ABSTRAK- *Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam, termasuk gempa bumi, terutama karena letaknya di kawasan Cincin Api Pasifik. Kota Tomohon, khususnya SMP Kristen Kakaskasen, terletak dekat dengan Gunung Lokon yang aktif, menjadikan wilayah ini sangat rentan terhadap bencana gempa bumi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan dengan self-efficacy dalam menghadapi bencana gempa bumi pada siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 86 siswa yang diambil dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan yang baik, serta self-efficacy yang cukup tinggi. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan dengan self-efficacy siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi. Diperlukan edukasi dan pelatihan kebencanaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi situasi darurat.*

Kata Kunci: *pengetahuan, kesiapsiagaan, self-efficacy, gempa bumi, siswa, Tomohon.*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan ataupun faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, berdampak pada psikologis (Yari,2021). Gempa bumi merupakan bencana alam yang cukup sering terjadi di Indonesia. Dalam kurang waktu 10 tahun terakhir 2009-2019, bencana alam gempa bumi telah terjadi sebanyak 216 kali dengan jumlah korban hilang dan meninggal dunia sebanyak 637 jiwa, 8.687 korban luka-luka, 459.855 pengungsian, 602.223 unit rumah warga rusak 131 fasilitas umum yang juga mengalami kerusakan. Bencana alam gempa bumi yang melanda pulau Lombok pada akhir bulan Juli dan sepanjang bulan Agustus 2018

memberikan dampak yang cukup besar (Hadi,2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam cukup tinggi. Berdasarkan data world risk report 2018, Indonesia menduduki ke 36 dengan indeks risiko 10,36 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia. Kondisi tersebut disebabkan oleh keberadaan Indonesia secara tektonis yang menjadi tempat bertemunya tiga lempeng tektonik dunia (Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik), secara vulkanis sebagai jalur gunung api aktif yang dikenal dengan cincin api pasifik atau Pacific Ring of Fire (Hadi,2019). Salah satu kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap bencana karena mereka kurang siap menghadapi bencana dan mereka tidak menyadari ancaman di lingkungan mereka. Data kejadian bencana di berbagai tempat menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah merupakan korban sebanyak hal ini menunjukkan pentingnya mendidik anak-anak tentang kesiapan menghadapi bencana pada usia muda melalui program kesiapsiagaan bencana sejak dini di sekolah, sehingga

memungkinkan mereka belajar bagaimana menyelamatkan diri ketika terjadinya keadaan darurat (Hadi,2019).

Provinsi Sulawesi utara, yang terletak di cincin api, menjadi wilayah yang sangat rentan terhadap bencana alam. selama periode tersebut, tercatat tiga kali gempa bumi dan tsunami terjadi tanpa mengakibatkan korban jiwa atau pengungsian. Namun letusan gunung berapi berapi di daerah ini menyebabkan 4 orang hilang, 5 orang terluka, dan 1.625 orang harus mengungsi. Sementara bencana gelombang pasang juga menyebabkan beberapa orang terluka. Gunung Lokon, yang aktif dan memiliki tingkat kegempaan tinggi terletak disekita banyak perkampungan. Pada tahun 2015, gunung ini mengalami enam kali erupsi yang mengeluarkan abu vulkanik yang berbahaya. Lokasi gunung Lokon berada di Kota Tomohon, yang merupakan ibu kota daerah tersebut, dikelilingi oleh banyak perkampungan di sekitarnya. Menurut badan penanggulangan bencana Kota Tomohon, Kota Tomohon terletak di wilayah yang rentan terhadap bencana alam berupa gempa bumi yang bisa menyebabkan kerugian material serta korban jiwa. Gempa bumi juga bisa disebabkan oleh aktivitas gunung yang Meletus. Lokasi SMP Kristen Kakaskasen Tomohon berada sangat dekat dengan gunung Lokon (radius 3 km) yang tergolong gunung yang masih aktif, sehingga pengetahuan tentang gempa bumi bagi siswa SMP Kristen Kakaskasen Tomohon sangat diperlukan sebagai bentuk edukasi bagaimana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Dari hasil survey awal di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon, ditemukan bahwa siswa memiliki pemahaman terbatas mengenai kesiapsiagaan dan self-efficacy mereka dalam menghadapi bencana gempa bumi. Temuan ini di peroleh melalui wawancara, termasuk wawancara dengan kepala sekolah SMP Kristen Kakaskasen Kota Tomohon, yang menyatakan bahwa lokasi sekolah yang sangat dekat dengan gunung Lokon membuat mereka merasakan dampak gempa bumi saat gunung Meletus. Sebagai akibatnya, sekolah menghadapi keterlambatan dalam proses pembelajaran, adanya korban luka akibat kepanikan saat bencana, dan bahkan anggota sekolah menjadi cemas.

Pengetahuan yang harus dimiliki siswa SMP Kristen Kakaskasen Tomohon tentang bencana gempa bumi yaitu pemahaman tentang bencana, dan pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana, meliputi pemahaman tentang Tindakan

penyelamatan diri yang tepat saat terjadi bencana dan Tindakan serta perlengkapan yang perlu dipersiapkan sebelum bencana terjadi (Mariam et al., 2021).

Pada dasarnya, kesiapsiagaan adalah semua upaya dan kegiatan yang dilakukan sebelum bencana alam terjadi untuk secara cepat dan efektif merespon situasi atau keadaan pada saat bencana terjadi dan segera setelah bencana terjadi. (Madona, 2021). Self-efficacy penting dimiliki siswa, dengan adanya self-efficacy maka remaja dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Siswa dengan self-efficacy yang tinggi merasakan memiliki kemampuan menjadi mandiri dan mencegah resiko jika terjadi bencana melalui persiapan dan usaha yang dilakukan (Dwijayanti et.al.,2020).

solusi untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan dan self-efficacy Siswa SMP Kristen Kakaskasen Tomohon dalam menghadapi bencana gempa bumi adalah dengan menyebarluaskan informasi mengenai mitigasi bencana serta mengadakan pelatihan edukasi kebencanaan. Tujuannya adalah untuk menciptakan program pelatihan yang terfokus pada pemahaman mengenai kebencanaan, melaksanakan simulasi agar siswa dapat merasakan pengalaman secara langsung guna mengasah kesiapsiagaan dan meningkatkan self-efficacy mereka, serta mengembangkan materi pembelajaran. Diharapkan dengan adanya edukasi tentang pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi, siswa SMP Kristen Kakaskasen Tomohon akan memperoleh informasi yang Strategi atau solusi untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan dan self-efficacy siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi yaitu melakukan sosialisasi tentang mitigasi bencana maupun pelatihan edukasi kebencanaan untuk mengembangkan program pelatihan yang focus pada pengetahuan tentang kebencanaan, mengadakan simulasi untuk memberikan pengalaman langsung pada siswa agar mereka dapat mengasah kesiapsiagaan dan meningkatkan self-efficacy, pengembangan materi ajar. Diharapkan dengan adanya edukasi tentang pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi maka diharapkan siswa SMP Kristen Kakaskasen Tomohon mendapatkan pengetahuan yang akurat.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan di atas, peneliti tertarik meneliti tentang Hubungan Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Dengan Self-efficacy Bencana

Gempa Bumi Pada Siswa Di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan Pengetahuan Antara Kesiapsiagaan dengan Self-efficacy pada siswa SMP Kristen Kakasekasen Tomohon.

2. Pertanyaan Masalah

- A. Bagaimana pengetahuan siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon tentang bencana gempa bumi
- B. Bagaimana kesiapsiagaan siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon menghadapi bencana gempa bumi
- C. Bagaimana self-efficacy siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon Menghadapi bencana gempa bumi
- D. Apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon
- E. Apakah ada hubungan pengetahuan dengan self-efficacy siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon menghadapi bencana gempa bumi

3. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan dengan self-efficacy bencana gempa bumi pada siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon.

B. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon tentang bencana gempa bumi
- 2) Mengidentifikasi kesiapsiagaan siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon menghadapi bencana gempa bumi
- 3) Mengidentifikasi self-efficacy siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon tentang menghadapi bencana gempa bumi
- 4) Menganalisa hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan siswa SMP Kristen Kakaskasen Tomohon tentang menghadapi bencana gempa bumi
- 5) Menganalisa hubungan pengetahuan self-efficacy siswa di SMP Kristen

Kakaskasen Tomohon menghadapi bencana gempa bumi.

4. Manfaat penelitian

A. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber iformasi tentang kesiapsiagaan dan self-efficacy bencana gempa bumi pada mahasiswa.

B. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman mengenai perlunya pengetahuan kesiapsiagaan dan self-efficacy pada siswa SMP kristen Kakaskasen tomohon.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman penelitian mengenai kesiapsiagaan dan self-efficacy bencana gempa bumi.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional cross sectional. Hubungan korelasional menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perubahan pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian korelasional, peneliti setidaknya harus melibatkan tiga variabel.

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan dengan self-efficacy dalam menghadapi bencana gempa bumi pada siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon, di mana pengukuran variabel bebas dan terikat dilakukan secara simultan. "Penelitian cross-sectional adalah jenis penelitian yang menekankan pengambilan data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu tertentu."

Kelompok subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon, dengan tujuan mengevaluasi hubungan antara pengetahuan, kesiapsiagaan bencana, dan self-efficacy mereka dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengumpulan Data	Intrument	Skala	Skor
Pengetahuan bencana gempa bumi	Tingkat pemahaman siswa mengenai fenomena gempa bumi	-Penyebab gempa bumi -Dampak gempa bumi -Tindakan mitigasi	Kuesioner	Ordinal	81-100 Sangat Baik 66-80 baik 51-65 cukup 36-50 kurang 0-35 sangat kurang
Kesiapsiagaan bencana gempa bumi	Kesiapan siswa baik fisik maupun mental dalam menghadapi bencana.	-Rencana evakuasi -Pengetahuan jalur evakuasi -Kesiapan fisik dan mental	Kuesioner	Ordinal	76-100 sangat siap 51-75 siap 26-50 cukup siap 0-25 tidak siap
Self-Efficacy Bencana Gempa Bumi	Keyakinan diri siswa dalam untuk bertindak dan bertahan	-Keyakinan untuk bertindak -Keyakinan menyelamatkan diri -Keyakinan membantu orang lain.	Kuesioner	Ordinal	81-100 sangat Tinggi 66-80 Tinggi 51-65 Cukup 36-50 Rendah

1. Rumus Slovien

Pada penelitian ini menggunakan rumus slovien sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N \cdot (d)^2)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = total populasi

d = margin of error (kesalahan yang dapat diterima), biasanya dalam persentase (5% = 0.05).

$$n = 151 / (1 + 151 \cdot (0,1)^2)$$

$$= 151 / (1 + 151 \cdot (0,1))$$

$$= 151 / (1 + 1,51)$$

$$= 151 / 1,75$$

$$n = 86 \text{ (dibulatkan)}$$

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Kristen kakaskasen Tomohon sebanyak 151 orang.

3. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ditentukan dan diteliti secara langsung untuk kemudian diambil (Arioen et al., 2023). Penelitian ini menggunakan rumus slovin dalam mengukur besarnya sampel penelitian ini.

4. Sampling

Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan sifat-sifat yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga hanya individu yang memenuhi kriteria khusus yang akan termasuk dalam sampel. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil relevan dan dapat mewakili aspek-aspek penting dari populasi yang sedang diteliti sesuai dengan kebutuhan studi. (Mweshi & Sakyi, 2020).

5. Variabel Penelitian

a. Variabel *Independen* (Bebas)

Variabel independen juga disebut sebagai variabel bebas. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan Variabel independen Pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

b. Variabel *Dependen* (Terikat)

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen self-efficacy siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi

6. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, variabel diukur melalui kuesioner yang mencakup informasi seperti nama, usia, jenis kelamin, kelas, serta data tambahan mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka terkait bencana gempa bumi.

A. Kuesioner Pengetahuan Tentang Bencana Gempa Bumi

Kuesioner ini menggunakan skala Guttman dengan jumlah pertanyaan yang menilai pemahaman remaja tentang penyebab, dampak, dan langkah-langkah mitigasi bencana gempa bumi sebanyak 20 pertanyaan. Pertanyaan disusun dalam format pilihan ganda, di mana skor Skor diperoleh berdasarkan jawaban "Ya" (1) dan "Tidak" (0). Selanjutnya akan dihitung dalam bentuk persentase yaitu: jika skor 81-100 = Sangat Baik, skor 66-80 = baik, 51-65=cukup, skor 36-50 = kurang, skor 0-35 = sangat kurang. Semakin tinggi total skor yang diperoleh, semakin baik tingkat kesiapsiagaan responden.

B. Kuesioner Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

Instrumen kuesioner ini juga menggunakan skala Guttman ini terdiri dari 31 pertanyaan yang dirancang untuk mengukur kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup tindakan yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah terjadinya gempa bumi. Skor diperoleh berdasarkan jawaban "Ya" (1) dan "Tidak" (0). Selanjutnya akan dihitung dalam bentuk persentase yaitu: jika skor 81-100 = Sangat Siap, skor 66-80 = siap, 51-65= cukup siap, skor 40 - 50 = kurang siap, skor < 40 = tidak siap. Semakin tinggi total skor yang diperoleh, semakin baik tingkat kesiapsiagaan responden

C. Kuesioner Self-Efficacy Bencana Gempa Bumi

Kuesioner menggunakan skala Likert yang terdiri dari 10 item yang mengevaluasi keyakinan diri (self-efficacy) siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi. Pertanyaan disusun menggunakan skala sangat setuju=1, setuju=2, tidak setuju=3, sangat tidak setuju=4. Semakin rendah total skor yang di peroleh, semakin baik.

7. Uji Validitas Dan Rehabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai apakah ada item dalam kuesioner yang perlu dihapus atau diganti karena dianggap tidak relevan. Proses pengujian ini menggunakan perangkat lunak SPSS, dengan nilai tabel r yang diambil berdasarkan jumlah responden dan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05).

b. Uji Rehabilitas

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan (Nursalam, 2017). Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

8. Pengolaan Data

a. *Editing*

Dalam proses editing, peneliti mengkaji kembali penyelesaian pekerjaannya dengan rencana awal untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan atau ketidaksesuaian dengan yang diinginkan (Nursalam, 2017). Sebagai contoh, apabila peneliti telah menyelesaikan distribusi kuesioner atau menyelesaikan pengisian lembar observasi dan mendapat tanggapan dari responden, kuesioner dikumpulkan kembali untuk melakukan pemeriksaan terhadap kemungkinan adanya kesalahan atau ketidaksesuaian.

b. *Coding*

Dalam membuat coding, mengkonversi masing-masing jawaban dari tiap pertanyaan atau aspek yang dinilai dari setiap variabel. dalam coding ini akanmerubah data menjadi bentuk angka atau bilangan (Nursalam, 2017). dalamproses coding akan menentukan hasil dari perhitungan skor berdasarkanpertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner.

c. *Tabulating*

Dalam membuat tabulating membuat kita harus menjumlah seluruh jawaban yang ada pada setiap pertanyaan diajukan dengan menghitung persen yang hasilnya dicocokkan

9. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan setiap variable yang digunakan dalam penelitian untuk melihat distribusi, frekuensi untuk memperoleh informasi secara umum tentang variable penelitian yaitu:

1) Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi.

2) Mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja tentang bencana gempa bumi.

- Skoring jawaban

- Nilai pengetahuan = $\frac{\sum \text{skor}}{\sum \text{total skor}} \times 100\%$

- Pengelompokan pengetahuan

o Baik = 76-100%

o Cukup = 56-75%

o kurang = <56%

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menilai hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan kesiapsiagaan) dan variabel dependen (self-efficacy) dengan menggunakan uji Chi-square, pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$).

HASIL

Hasil penelitian yang meliputi gambar secara umum lokasi penelitian, karakteristik responden, analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian di peroleh dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada 86 responden di SMP Kakaskasen Tomohon. Analisis bivariat dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Dengan maksud menguji adanya Hubungan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan dengan *Self-Efficacy* Bencana Gempa Bumi pada Siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon, Kota Tomohon. Sekolah ini terdiri dari 6 kelas, kelas 7 terdapat 2 kelas, kelas 8 terdapat 2 kelas dan kelas 9 terdapat 2 kelas. Secara umum keadaan SMP Kristen Kakaskasen Tomohon semua tertata rapih, bersih dan sejuk, serta ada beberapa ruangan yang terdapat di SMP Kristen

Kakaskasen Tomohon seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, laboratorium ada 3, ruang tata usaha, kantin, lapangan, ruang alat marcing band dan taman sekolah. Sekolah ini juga terdapat toilet yang bersih dan nyaman serta terdapat ruang UKS yang digunakan oleh siswa/i saat merasa kurang sehat atau sakit, untuk keadaan UKS nyaman di lengkapi dengan tempat tidur dan obat-obatan.

1. Analisis Univariat

A. Data demografi responden berdasarkan usia

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan usia

	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
12 – 13 Tahun	41	47,7
14 – 15 Tahun	45	52,3
Total	86	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang berusia 14 - 15 tahun paling banyak yaitu 45 orang (52,3%) dari pada responden yang berusia 12 - 13 tahun yaitu 41 orang (47,7%).

B. Data demografi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	43	50
Perempuan	43	50
Total	86	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa jenis kelamin dari para responden setara antara laki – laki dan perempuan yaitu 43 orang (50%).

C. Data demografi responden berdasarkan pengetahuan tentang bencana gempa bumi

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang bencana Gempa Bumi

	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Pengetahuan Tentang Bencana Gempa Bumi		

Sangat Baik	24	27,9
Baik	43	50
Cukup	12	14
Kurang	7	8,1
Total	86	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 43 orang (50%), responden yang memiliki pengetahuan sangat baik yaitu 24 orang (27,9%), dan responden yang memiliki cukup pengetahuan yaitu 12 orang (14%), serta hanya terdapat 7 orang (8,1%) responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang bencana gempa bumi.

D. Data demografi responden berdasarkan kesiap siagaan bencana gempa bumi

Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan kesiap siagaan terhadap bencana Gempa Bumi

	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kesiap Siagaan Bencana Gempa Bumi		
Sangat Siap	3	3,5
Siap	38	44,2
Cukup Siap	40	46,5
Kurang Siap	5	5,8
Total	86	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa kebanyakan responden memiliki kesiap siagaan cukup siap yaitu 40 orang (46,6%), responden yang memiliki kesiap siagaan siap yaitu 38 orang (42,2%), dan responden yang kurang siap yaitu 5 orang (5,8%), serta hanya terdapat 3 orang (7%) responden yang memiliki kesiap siagaan sangat siap.

E. Data demografi responden berdasarkan self-efficacy bencana gempa bumi

Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan self-efficacy Bencana Gempa Bumi

	Frekuensi (F)	Persentase (%)
self-efficacy Bencana Gempa Bumi		
Sangat Tinggi	19	22
Tinggi	41	47,7
Cukup	14	16,3
Rendah	12	14
Total	86	100

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa self-efficacy responden kebanyakan berada pada kategori tinggi yaitu 41 orang (47,7%), self-efficacy responden yang berada kategori sangat tinggi yaitu 19 orang (22,1%), dan responden yang memiliki self-efficacy cukup yaitu 14 orang (16,3%), serta responden yang memiliki self-efficacy rendah hanya 12 orang (14%).

2. Analisis Bivariat

A. Tabel silang pengetahuan dengan self-efficacy bencana gempa bumi pada siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon

Tabel 7 tabulasi silang hubungan pengetahuan dengan self-efficacy bencana gempa bumi pada siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon

Pengetahuan	Self-Efficacy Bencana Gempa Bumi				Bencana Gempa Bumi				Total	
	Sangat Tinggi		Tinggi		Cukup		Rendah			
	F		F		F		F		F	
	%		%		%		%		%	
Sangat Baik	1	4,2	1	7,0	5	20,0	1	4,2	2	11,8
Baik	9	20,0	2	14,3	5	20,0	9	20,0	4	23,5
Cukup	5	11,8	3	21,4	3	12,0	1	4,2	8	46,6
Kurang	4	11,8	1	7,0	1	4,0	1	4,2	7	40,5
Total	19	22,1	4	4,7	14	16,3	2	2,3	35	40,5

Nilai hasil *Chi-Square* = 0,005

Berdasarkan Tabel 7 hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan kategori sangat baik dengan self-efficacy kategori tinggi berjumlah 17 responden (70,8%), sedangkan pengetahuan kategori sangat baik dengan self-efficacy kategori cukup berjumlah 5 responden (20,8%), dan pengetahuan kategori sangat baik dengan self-efficacy kategori sangat tinggi serta rendah masing-masing berjumlah 1 responden (4,2%).

Pengetahuan kategori baik dengan self-efficacy kategori sangat tinggi berjumlah 9 responden (20,9%), sedangkan yang memiliki self-efficacy kategori tinggi berjumlah 20 responden (46,5%), kemudian yang berada pada

kategori cukup sebanyak 5 responden (11,6%), dan self-efficacy kategori rendah juga sebanyak 9 responden (20,9%).

Pengetahuan kategori cukup dengan self-efficacy kategori sangat tinggi berjumlah 5 responden (41,7%), kemudian yang memiliki self-efficacy kategori tinggi sebanyak 3 responden (25%), self-efficacy kategori cukup sebanyak 3 responden (25%), dan yang memiliki self-efficacy kategori rendah berjumlah 1 responden (8,3%).

Sementara itu, pengetahuan kategori kurang dengan self-efficacy kategori sangat tinggi berjumlah 4 responden (57,1%), sedangkan yang memiliki self-efficacy kategori tinggi, cukup, dan rendah masing-masing berjumlah 1 responden (14,3%).

B. Tabel silang kesiapsiagaan dengan self-efficacy bencana gempa bumi pada siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon

Tabel 8 tabulasi silang hubungan kesiapsiagaan dengan self-efficacy bencana gempa bumi pada siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon

Sel-Efficiency Bencana Gempa Bumi										
Kesiapsiagaan	Sangat Tinggi		Tinggi		Cukup		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Siap	0	0	0	0	3	100	0	0	3	100
Siap	7	100	1	100	5	100	7	100	10	100
Cukup	1	100	3	100	6	100	4	100	14	100
Kurang	0	0	4	100	0	0	1	100	5	100
Total	8	100	8	100	14	100	12	100	42	100

Nilai hasil *Chi-Square* = 0,005

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat hasilnya menunjukkan bahwa kesiapsiagaan kategori sangat siap dengan self-efficacy kategori tinggi berjumlah 17 responden (54,8%), sedangkan kesiapsiagaan kategori sangat siap dengan self-efficacy kategori sangat tinggi dan rendah

masing-masing berjumlah 4 responden (12,9%), serta self-efficacy kategori cukup berjumlah 6 responden (19,4%).

Kesiapsiagaan kategori siap dengan self-efficacy kategori sangat tinggi berjumlah 6 responden (17,1%), sedangkan kesiapsiagaan kategori siap dengan self-efficacy kategori tinggi berjumlah 20 responden (57,1%), self-efficacy kategori cukup berjumlah 4 responden (11,4%), dan self-efficacy kategori rendah berjumlah 5 responden (14,3%).

Kesiapsiagaan kategori cukup siap dengan self-efficacy kategori sangat tinggi berjumlah 6 responden (17,1%), sedangkan kesiapsiagaan kategori cukup siap dengan self-efficacy kategori tinggi berjumlah 3 responden (8,6%), self-efficacy kategori cukup berjumlah 7 responden (20%), dan self-efficacy kategori rendah berjumlah 4 responden (11,4%).

Kesiapsiagaan kategori kurang siap dengan self-efficacy kategori sangat tinggi berjumlah 5 responden (71,4%), sedangkan kesiapsiagaan kategori kurang siap dengan self-efficacy kategori tinggi, cukup, dan rendah masing-masing berjumlah 1 responden (14,3%)

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap self-efficacy siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang gempa bumi, di mana sebanyak 50% responden tergolong dalam kategori “baik” dan 27,9% dalam kategori “sangat baik”. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa telah dibekali pemahaman dasar mengenai bencana gempa, termasuk tanda-tanda awal dan langkah-langkah keselamatan diri. Secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan self-efficacy, yang ditunjukkan oleh nilai Chi-Square sebesar 0,005 ($< 0,05$). Artinya, semakin tinggi pengetahuan siswa tentang gempa bumi, semakin tinggi pula kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi darurat. Hubungan ini tidak hanya terdeteksi secara kuantitatif, tetapi juga diperkuat oleh pemahaman teoritis.

Secara teori, temuan ini sejalan dengan teori self-efficacy dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu memengaruhi cara mereka merespons tantangan. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki pemahaman kuat mengenai

bencana cenderung merasa lebih mampu dan siap untuk bertindak saat gempa terjadi. Hal ini juga sejalan dengan teori kesiapsiagaan bencana oleh (Paton et al. 2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang memadai menjadi salah satu penentu utama kesiapan individu dalam menghadapi bencana.

Selain pengetahuan, data juga menunjukkan bahwa kesiapsiagaan siswa terhadap gempa bumi cenderung cukup baik. Sebanyak 44,2% siswa masuk kategori "siap", dan 46,5% berada pada kategori "cukup siap". Namun, temuan menarik muncul ketika diketahui bahwa beberapa siswa yang memiliki pengetahuan kurang justru memiliki self-efficacy sangat tinggi. Fakta ini membuka kemungkinan adanya faktor lain yang memengaruhi self-efficacy, seperti pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, atau karakter individu.

Dari perspektif keperawatan komunitas, temuan ini sangat penting. Perawat, khususnya perawat sekolah dan perawat komunitas, memiliki peran strategis dalam mengedukasi masyarakat, termasuk siswa, terkait mitigasi bencana. Perawat tidak hanya bertugas pada tataran kuratif saat terjadi bencana, tetapi juga berperan penting dalam promotif dan preventif, termasuk memberikan edukasi kesehatan kebencanaan, melakukan pelatihan evakuasi darurat, serta mengembangkan program kesiapsiagaan di sekolah. Intervensi keperawatan ini sangat relevan untuk meningkatkan kesiapan fisik dan mental siswa, serta membentuk self-efficacy yang positif dalam menghadapi situasi darurat.

Selain itu, perawat juga dapat bekerja sama dengan guru dan tenaga kependidikan untuk menyusun materi ajar tentang pertolongan pertama dan tindakan yang tepat saat gempa. Misalnya, siswa dapat diajarkan cara menggunakan kotak P3K, mengidentifikasi luka ringan, hingga melakukan teknik sederhana untuk membantu diri sendiri dan orang lain saat menunggu bantuan medis. Dengan demikian, keterlibatan aktif perawat dapat meningkatkan literasi kesehatan bencana di kalangan siswa dan mendorong pembentukan komunitas sekolah yang tangguh bencana.

Dari sudut pandang peneliti, dapat disampaikan bahwa peningkatan edukasi kebencanaan sangat diperlukan, terutama bagi siswa yang tingkat pengetahuannya masih rendah. Penulis berpendapat bahwa sekolah perlu melaksanakan simulasi bencana secara rutin, memberikan penyuluhan, dan menyediakan sarana edukasi visual seperti poster jalur evakuasi. Ini bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk

membangun kesiapsiagaan mental siswa. Peneliti menekankan bahwa guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan siswa. Dengan memberikan informasi yang benar dan mendampingi latihan di rumah, siswa dapat lebih sigap dalam menghadapi situasi darurat. Penulis meyakini bahwa ketika lingkungan sekitar turut aktif membina kesiapsiagaan, maka potensi siswa untuk memiliki self-efficacy tinggi akan semakin besar.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kesiapsiagaan memiliki pengaruh nyata terhadap self-efficacy siswa. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran kondisi siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon, tetapi juga menjadi cerminan pentingnya pendidikan kebencanaan di sekolah. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar program edukasi kebencanaan ditingkatkan secara sistematis dan berkelanjutan, demi menciptakan generasi yang siap menghadapi risiko dengan percaya diri dan pengetahuan yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan dengan self-efficacy bencana gempa bumi pada siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang bencana gempa bumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang bencana gempa bumi. Sebanyak 50% responden memiliki pengetahuan dalam kategori "baik", sementara 27,9% memiliki pengetahuan "sangat baik". Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memahami konsep dasar mengenai gempa bumi, tanda-tanda awal, serta langkah-langkah yang perlu diambil saat menghadapi bencana.

2. Kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi

Sebagian besar responden menunjukkan kesiapsiagaan yang cukup baik dalam menghadapi bencana gempa bumi. Sebanyak 40,7% responden berada dalam kategori "siap", dan 36% dalam kategori "sangat siap". Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang berada dalam kategori "cukup siap" (16,3%) dan "kurang siap"

- (7%), yang menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan kesiapsiagaan melalui edukasi dan latihan lebih lanjut.
3. Sel-efficacy dalam menghadapi bencana gempa bumi

Sebagian besar siswa memiliki tingkat sel-efficacy yang tinggi dalam menghadapi gempa bumi, dengan 47,7% responden berada dalam kategori "tinggi" dan 22,1% dalam kategori "sangat tinggi". Namun, terdapat pula 16,3% siswa dengan sel-efficacy "cukup" dan 14% dengan sel-efficacy "rendah", yang menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menghadapi situasi darurat.

4. Hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan siswa

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi ($p = 0,005$). Siswa dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan pengetahuan yang kurang.

5. Hubungan antara pengetahuan dengan sel-efficacy siswa

Hasil analisis juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sel-efficacy siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi ($p = 0,005$). Siswa yang memiliki pengetahuan lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih kuat dalam menghadapi situasi darurat, dibandingkan siswa dengan tingkat pengetahuan yang lebih rendah.

SARAN

1. Peningkatan Edukasi tentang Bencana
Pihak sekolah dan instansi terkait disarankan untuk mempertahankan program edukasi tentang bencana gempa bumi melalui kegiatan seperti seminar, simulasi bencana, dan penyuluhan oleh tenaga ahli. Dengan begitu pengetahuan siswa, kesiapsiagaan dan sel-efficacy mereka dalam menghadapi bencana juga akan lebih meningkat.
2. Pelatihan dan Simulasi Bencana Secara Berkala

Sekolah dapat mengadakan latihan kesiapsiagaan bencana secara berkala agar siswa lebih terbiasa dengan prosedur evakuasi dan langkah-langkah penyelamatan diri. Latihan ini juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi situasi darurat.

3. Penguatan Peran Guru dan Orang Tua

Guru dan orang tua dapat berperan lebih aktif dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana. Pendampingan dalam memahami informasi yang benar serta latihan mandiri di rumah dapat membantu meningkatkan kesiapsiagaan siswa.

4. Penyediaan Fasilitas dan Infrastruktur yang Mendukung

Sekolah perlu memastikan bahwa fasilitas dan infrastruktur pendukung kesiapsiagaan bencana seperti jalur evakuasi, titik kumpul, serta alat keselamatan tersedia dan mudah diakses oleh siswa. Penyediaan informasi visual seperti poster atau papan petunjuk jalur evakuasi juga dapat membantu meningkatkan kesiapsiagaan.

5. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan dan sel-efficacy siswa, seperti peran lingkungan sosial, pengalaman pribadi menghadapi bencana, serta efektivitas metode edukasi yang diterapkan di sekolah.

Dengan adanya upaya-upaya ini, diharapkan siswa di SMP Kristen Kakaskasen Tomohon dapat memiliki kesiapsiagaan dan sel-efficacy yang lebih baik dalam menghadapi bencana gempa bumi, sehingga mampu meminimalkan risiko serta dampak negatif yang ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan Bohari, J., Puspasari, P., Maarif, S., & Catur Susilo Rahardi. (2021). Evaluasi Kebijakan Pemulihan Sektor Permukiman Pasca Bencana dengan Metode CIPP. *Dialog Penanggulangan Bencana*, 12(1), 23–32.

- Arioen, R., Hi Ahmaludin, M., JunaidiSE MM Ir Indriyani, Sa. M., & Dra Wisnaningsih, Ms. S. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara.
- Bandura, A., Bandura A, & Bandura, A. (2019). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. In *Self-efficacy beliefs of adolescents* (Vol. 84, Issue 2, pp. 307–337).
- Ferdi, Maliki, R. Z., & Saputra, I. A. (2021). Pemetaan Bahaya Banjir di kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal DialogPenanggulangan Bencana*, 12(1), 13–22.
- Guy Ellena. (2019). *Disaster and Emergency Preparedness: Activity Guide for K to 6*. International Finance Corporation, 1–40.
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>
- Hayati, M., Dewi, F., Fitriani, A., & Maayah, N. (2022). Socialization Of Earthquake Disaster Awareness To Students Of Sukma Bangsa School, Lhokseumawe. *JAI: JurnalAbdimas ITEKES Bali*, 2(1), 43–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.37294> Available Online <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jai>
- Helle & Elhadj. (2018). Public awareness and public education for disaster risk reduction. *International Federation of Red Cross*, 2.
- Heraldi, H. Y., Aprilia, N. C., & Pratiwi, H. (2019). Analisis Cluster Intensitas Kebencanaan di Indonesia Menggunakan Metode K-Means. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.13057/ijas.v2i2.34911>
- Heryana, A. (2020). *Pengertian Dan Jenis Bencana*. Researchgate.Net, January, 1–4.
- Hilman Syarif, M. (2021). hubungan self-efficacy dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada siswa sekolah menengah atas negri 2 dan banda aceh *Idea Nursing Journal*, VI(2), 53–61.
- Iyam Mariam et al. (2021). Knowledge , Attitudes , Disaster Training and Self Efficacy on. *Journal Publindoakademika*, 1(5), 179–188.
- Kosovich, J. J., Hulleman, C. S., & Barron, K. E. (2019). Measuring Motivation in Educational Settings. In *The Cambridge Handbook of Motivation and Learning* (Issue June 2020). <https://doi.org/10.1017/9781316823279.030>
- Madona, M. (2021). Kesiapsiagaan Individu Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Lingkungan Pusat Pendidikan Dan Pelatihan BadanMeteorologi Klimatologi Dan Geofisika. *Jurnal Widya Climago*, 3(2), 22–31.
- Mariam, I., Budhiana, J., Permana, I., Dewi, R., Rahmanishati, W., Noviyanti, L., Utami, R. N., Sanjaya, W., La Ede, A. R., & Unmehopa, Y. F. (2021). Knowledge, Attitudes, Disaster Training and Self Efficacy on Disaster Preparedness. *Research Horizon*, 1(5), 179–188. <https://doi.org/10.54518/rh.1.5.2021.179-188>
- Maya, D., Siregar, S., Crystandy, M., & Nada, T. N. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Bencana di SMA Negeri 2 Percontohan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang Influence of Health Promotion Using Video on Teenage Girls Knowledge About HIV / AIDS at SMA Negeri 2 Percontohan Karang . *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 10(1), 289–295.
- Mooney, S. J. H. and W. D. (2021). The Seismicity of Indonesia and Tectonic Implications Geochemistry , Geophysics , Geosystems. *Advancing Earthand Space Science*, 1–42. <https://doi.org/10.1029/2021GC009812>
- Muammar Yassar, Abdul Wahab Abdi, M. O. R. M. (2019). PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KOTA BANDA ACEH TENTANG MITIGASI BENCANA GEMPA BUMI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 03(2), 210–216. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Mweshi, G. K., & Sakyi, K. (2020). Application of sampling methods for the research design. *Archives of Business Research*, 8(11), 180–193. <https://doi.org/10.14738/abr.811.9042>
- Nurhuda, A., & Sutikno, S. (2019). Analysis of coastal vulnerability of Rangsang Island

- due to climate changes Analysis of coastal vulnerability of Rangsang Island due to climate changes. *Journal of Degraded and Mining Lands Management*, July. <https://doi.org/10.15243/jdmlm.2019.064.1907>
- Seely, K. D., Higgs, J. A., Butts, L., Roe, J. M., Merrill, C. B., & Zapata, I. (2022). The “teach-back ” method improves surgical informed consent and shared decision-making : a proof of concept study. *Patient Safety in Surgery*, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13037-022-00342-9>
- Srivastava, P., Rajput, R., Ruhela, M., Sisodia, P., & Kumar, D. (2020). Natural disaster : Earthquake. *Environment Conservation Journal*, 9(3), 103–108.
- Wang, Z. (2020). Zhenming Wang 1. *National Conference on Earthquake Engineering*, 416.
- Yari, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Mahasiswa Kesehatan di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(2), 52–62. <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.100>
- Yari, Y., Ramba, H. La, Yesayas, F., Rs, S., Jakarta, H., Mangga, J., Raya, B., Pusat, J., Piksi, P., Jl, G., Gatot, J., & Bandung, S. (2021). hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada mahasiswa kesehatan di DKI jakarta. Received Januari, 5, 52–62. <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.100>
- Zharfani, H. A., & Patria, B. (2024). The Effect of Parkour for Disaster Preparedness Training on Psychological Preparedness for Disasters. *International Journal of Disaster Management*, 1–12.
- Adlan Bohari, J., Puspasari, P., Maarif, S., & Catur Susilo Rahardi. (2021). Evaluasi Kebijakan Pemulihan Sektor Permukiman Pasca Bencana dengan Metode CIPP. *Dialog Penanggulangan Bencana*, 12(1), 23–32.
- Arioen, R., Hi Ahmaludin, M., JunaidiSE MM Ir Indriyani, Sa. M., & Dra Wisnaningsih, Ms. S. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara.
- Bandura, A., Bandura A, & Bandura, A. (2019). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. In *Self-efficacy beliefs of adolescents* (Vol. 84, Issue 2, pp. 307–337).
- Ferdi, Maliki, R. Z., & Saputra, I. A. (2021). Pemetaan Bahaya Banjir di kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 12(1), 13–22.
- Guy Ellena. (2019). *Disaster and Emergency Preparedness: Activity Guide for K to 6*. International Finance Corporation, 1–40.
- Negeri 2 Percontohan Karang . *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 10(1), 289–295.
- Mooney, S. J. H. and W. D. (2021). The Seismicity of Indonesia and Tectonic Implications Geochemistry , Geophysics , Geosystems. *Advancing Earthand Space Science*, 1–42. <https://doi.org/10.1029/2021GC009812>
- Muammar Yassar, Abdul Wahab Abdi, M. O. R. M. (2019). pemahaman siswa SMA negri kota banda aceh tentang mitigasi bencana gempa bumi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 03(2), 210–216. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>